

BAB II BIOGRAFI YUSUF AL-QARADAWY DAN MUHAMMAD AL-GHAZALI

A. Biografi Yusuf al-Qaradawy

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap Yusuf al-Qaradawy adalah Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Aly al-Qaradawy.¹ Beliau dilahirkan pada tanggal 9 september 1926 di sebuah desa yang bernama Shafth Thurab di tengah delta sungai Nil, di provinsi *al-Gharibah* yang terletak di bagian barat Mesir.² Yusuf al-Qaradawy merupakan seorang anak yatim karena pada usia 2 tahun ayahnya meninggal dunia. Beliau diasuh dan dibesarkan oleh ibu kandungnya, kakek dan pamannya. Akan tetapi pada saat itu beliau duduk di tahun ke-4 Ibtida'iyah al-Azhar, ibunyapun dipanggil oleh yag maha kuasa.³

Beruntung ibu yang dicintainya masih sempat menyaksikan putra tunggalnya ini hafal al-Qur'an dengan bacaan yang sangat fasih, pada usia 9 tahun 10 bulan di bawah bimbingan seorang *Kutab* yang bernama Syikh Hamid. Setelah ayah, ibu dan kakeknya meninggal dunia, beliau diasuh dan dibimbing oleh pamannya. Beliau mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pamannya,

¹Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf al-Qoradowy*, terj. Kathur Suhardi Jakarta:Pustaka al-Kauthur, 2010, hlm.5

² Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf al-Qaradawy*, hlm. 7.

³Abdul Aziz Dahlan, dkk *Ensiklopedia Hukum Islam* Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Houve,2001, hlm. 1448

sehingga dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Keluarga pamannya taat menjalankan agama Islam, maka tidak mengherankan kalau Yusuf al-Qaradawy menjadi seorang yang kuat beragama.⁴

2. Pendidikan

Yusuf al-Qaradawy mulai diberi pendidikan pada usia 5 tahun dengan menghafal al-Qur'an secara intensif oleh pamannya. Berkat kesungguhan yang dilakukan oleh beliau, akhirnya beliau berhasil menghafal keseluruhan al-Quran dengan fasih pada usianya yang menginjak 10 tahun. Beliau juga sering dijadikan imam sholat lima waktu atas alasan kefasihan dan ketepatan bacaan tajwidnya pada usia yang sangat muda.⁵

Pada usia remaja beliau belajar di Ma'had Thantha dan Ma'had Tsanawi sebelum melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1952-1953 beliau lulus dengan mendapat predikat terbaik dan kemudian melanjutkan pendidikannya di jurusan bahasa Arab selama 2 tahun. Beliau sekali lagi lulus dengan cemerlang ketika mendapat peringkat pertama diantara 500 mahasiswa. Pada tahun 1957 beliau melanjutkan studinya selama 3 tahun di lembaga tinggi riset dan penelitian masalah-masalah Islam. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di tingkat pascasarjana pada tahun 1960 dalam jurusan Tafsir Hadis.⁶

⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* hlm. 1450

⁵Isam Talimah, *al-Qaradawy Faqihan*, terj. Samson Rahman Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2001, hlm.3

⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 5* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006, hlm 1448

Yusuf al-Qaradawy meneruskan pendidikannya di tingkat doktor dan menulis disertasi mengenai fiqh zakat. Jika mengikuti perkiraan seharusnya selesai dalam dua tahun tetapi tertunda dari waktu yang direncanakan karena krisis politik di Mesir sehingga membuatnya berhijrah ke Qatar, sewaktu di Qatar, beliau dan teman-temannya mendirikan Ma'had ad-Dini yaitu sebuah sekolah agama dan sekolah inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Fakultas Syari'ah Qatar yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar dengan beberapa Fakultas yang lain serta beliau sendiri duduk sebagai dekan di fakultas syariah tersebut.⁷

Pada mulanya Yusuf al-Qaradawy merupakan seorang penceramah dan pengajar di berbagai masjid serta menjadi pengawas di sekolah al-Aimmah yaitu akademi para Imam yang merupakan lembaga di bawah Kementrian Wakaf Mesir pada tahun 1956. Setelah itu pada tahun 1959, beliau berpindah ke bagian administrasi umum untuk masalah-masalah budaya Islam di Universitas al-Azhar Mesir. ketika berada di bagian administrasi, beliau bertugas sebagai pengawas hasil cetakan dan segala pekerjaan yang terkait dengan bidang dakwah⁸

Yusuf al-Qardawy pada masa yang sama juga turut menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin dan pada waktu pemerintahan Presiden Jamal 'Abdul Naser, beliau telah dilarang untuk mengajar dan memberikan ceramah karena beliau merupakan salah satu aktivis dan organisasi yang dilarang oleh kerajaan yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin. Oleh karena semangatnya yang tinggi dalam

⁷Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedia Hukum Islam...*, hal 1450

⁸Akram Kassab, *Metode Dakwah...*, terj. Kathur, hlm. 68.

menyebarkan agama Islam, beliau beralih pula pada kegiatan penelitian ilmiah dengan menulis buku-buku dan artikel.

Yusuf al-Qaradawy telah diberi amanah, tanggungjawab dan kepercayaan membentuk jurusan studi Islam di Fakultas Tarbiyah dengan beliau sendiri yang menjadi ketua jurusan fakultas tersebut pada tahun 1973. Tidak sekedar itu saja, beliau juga turut ditugaskan untuk memimpin pendirian sekaligus menjadi dekan pertama di Fakultas Syariah pada tahun 1977. Setelah hampir 18 tahun menjadi dekan di Fakultas Syariah, beliau diangkat menjadi direktur Pusat Riset Sunnah dan Sirah Nabi.

3. Karya-karyanya

Yusuf al-Qaradawy tidak hanya menyampaikan ilmu agama melalui ceramah atau khutbah tetapi juga melalui media penulisan. Karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh beliau sangat banyak baik berupa buku, artikel, maupun penelitian yang dilakukan oleh beliau. Oleh karena beliau merupakan ulama kontemporer, maka beliau banyak menulis buku dalam berbagai masalah pengetahuan Islam.⁹

Karya-karya Yusuf al-Qaradawy mengikut bidang yang dikaji menjadi beberapa bagian antaranya adalah:

1. Bidang Fiqih¹⁰

Kitab-kitab karangan dalam bidang ini antaranya adalah *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, *Fatawa al-mu'asirah*, *Taysir al-Fiqh li al-*

⁹Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedia Hukum Islam ...*, hlm. 1449.

¹⁰Akrim Kassab, *Metode Dakwah ...*, terj. Kathur, hlm. 181-182.

Muslim al-Mu'asir, al-Ijtihad fi al-Syari'ah al-Islamiyyah, al-Fatawa baina al-Indibat wa al-Tasayyub, 'Awamil al-Sa'ah wa al-Murumah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah, al-Fiqh al-Islamy baina al-Salah wa al-Tajdid, Zawaj al-Misyar, al-Ijtihad al-Mu'asir baina al-Indibat dan al-Zawabit al-Syari'ah li bina al-Masjid

2. Bidang Akidah¹¹

Karya beliau dalam bidang ini antaranya adalah *al-Imam wa al-Hayah, al-Imam al-Qadar, Wujud Allah, Haqiqat al-Mauqif al-Islam min Kufr al-Yahud aw al-Nasara*

3. Bidang Ekonomi¹²

Karya Yusuf al-Qaradawy dalam bidang ini salah satunya adalah kitab *Fiqh al-Zakat* yaitu tesis beliau sendiri ketika melanjutkan pendidikan di peringkat kedokteran. Selain itu adalah *Fawa'id al-Bunuk Hiya al-Riba al-Haram, Ba'i al-Murabah li al-Amir bi al-Syara'* dan *Dawur al-Qaym wa al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islamy.*

4. Bidang 'Ulum al-Quran dan Hadis¹³

Karya beliau yang sangat terkenal dalam bidang ini adalah kitab *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* dan kitab *Kaifa nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim, al-Aqlu wa al-Ilmu fi al-Qur'an al-Karim, Tafsir Surah al-Ra'd, Madkhali li Dirasah al-Sunan al-Nabawiyyah, al-Muntaqa fi al-Tarhib wa al-Tarhib, Nahwa Mawsu'ah li*

¹¹ Akrim Kassab, *Metode Dakwah ...*, Terj. Kathur. hlm. 184.

¹² Moh. Tahiquddin, *Relasi Agama dan Negara dalam Pandangan Intelektual Muslim Kontemporer*, Malang Press, 2009, hlm. 27.

¹³ Moh. Tahiquddin, *Relasi Agama dan Negara...*, hlm. 28.

al-Ma'rifah wa al-Hadarah, al-Sunnah Masdar li al-Ma'rifah wa al-Hadarah dan Qutuf Zaniyyah min al-Kitab wa al-Sunnah.

5. Bidang Tasawuf¹⁴

Tidak banyak karya yang dihasilkan oleh Yusuf al-Qaradawy dalam bidang ini dibanding bidang yang lain karena beliau lebih menitikberatkan masalah isu semasa umat Islam berbanding masalah kejiwaan. Karya beliau dalam bidang ini antaranya adalah *al-Hayah al-Rabbaniyyah wa al-'Ilmu, al-Nyst wa al-Iklas, al-Tawakal* dan *al-Tawbah ila Allah.*

6. Bidang Dakwah dan Tarbiyah

Yusuf al-Qaradawy dalam menyampaikan dakwah dan didikannya bukan sekedar dalam kuliah maupun khutbah di masjid tetapi juga melalui karya penulisan seperti *Thaqafat al-Da'yah, al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasat Hasan al-Banna, al-Ikhwān al-Muslimin 70 Aman fi al-Dawat wa al-Tarbiyah, al-Rasul wa al-Ilmu, Risalah al-Azhar bayna al-Amsi wa al-Yawn wa a-Waqt fi Hayat al-Muslim.*¹⁵

4. Pemikiran tentang Hadis Nabi Saw

Yusuf al-Qaradawy dalam bukunya *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, beliau menawarkan kajian kritik matan hadis yang dapat memberikan kajian kritik matan hadis yang dapat memberikan wawasan dalam hubungannya dengan ilmu hadis. Ada delapan prinsip pemahaman terhadap hadis Nabi Saw.

1. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk al-Qur'an

¹⁴ Moh. Tahaquddin, *Relasi Agama dan Negara...*, hlm. 29

¹⁵ M. Idris Ahmad, *Konsep Taubat Yusuf Al-Qardhawiy, Banda Aceh: Forum Intelektual Tafsir dan Hadis Asia Tenggara*, 2001, hlm. 23.

Menurut Yusuf al-Qaradawy, untuk memahami suatu hadis dengan benar harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Karena terdapat hubungan yang signifikan antara hadis dengan al-Qur'an. Oleh karena itu tidak mungkin kandungan suatu hadis bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang muhkam, yang berisi keterangan-keterangan yang jelas dan pasti.

Pertentangan tersebut bisa saja terjadi karena hadis tersebut tidak sahih, atau pemahamannya yang kurang tepat, atau yang dianggap bertentangan itu bersifat semu dan bukan hakiki. Dengan demikian, menurut Yusuf al-Qaradawy, setiap muslim diharuskan untuk mentawagupkan hadis yang terkesan bertentangan dengan ayat-ayat muhkam, selama tidak ada penafsiran (*ta'wil*) yang dapat diterima.

2. Memadukan beberapa hadis yang mengemukakan satu topik

Yusuf al-Qaradawy menjelaskan bahwa agar bisa berhasil untuk memahami as-sunnah secara benar, kita harus menghimpun dan memadukan beberapa hadis sahih yang berkaitan dengan suatu tema tertentu (satu topik). Kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutasyabihat* (belum jelas artinya) disesuaikan dengan hadis yang *muhkam* (jelas maknanya), mengaitkan yang *mutlak* (terurai) dengan yang *muqayyad* (terbatas), dan menafsirkan yang *'am* dengan yang *khass* melalui cara ini, suatu hadis dapatlah dipahami dan dimengerti maksudnya dengan lebih jelas dan tidak pertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya

3. Menghimpun Hadis-hadis yang sama

Menurut Yusuf al-Qaradawy, untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis yang sebenarnya perlu menghadirkan hadis-hadis lain yang setema. Adapun prosedurnya ialah dengan menghimpun hadis sahih yang setema kemudian mengembalikan kandungan hadis yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengantarkan yang *mutlaq* kepada yang *muqayyad*, yang *'am* ditafsirkan dengan yang *khas*. Hal ini dikarenakan posisi hadis untuk menafsirkan al-Qur'an, dan menjelaskan maknanya, maka sudah pasti berlagu bagi hadis secara keseluruhannya.

4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya.

Salah satu cara untuk memahami sunnah nabawy yang baik adalah dengan pendekatan sosio-historis, yaitu mengetahui latar belakang diucapkannya atau kaitannya dengan sebab atau alasan (*'illah*) tertentu yang dikemukakan dalam riwayat atau dari pengkajian terhadap suatu hadis. Selain itu, untuk memahami hadis harus diketahui kondisi yang meliputinya serta dimana dan untuk tujuan apa diucapkan. Dengan demikian, maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.

Pendekatan ini berusaha mengetahui situasi Nabi Muhammad Saw dan menelusuri segala peristiwa yang melingkupinya. Pendekatan ini telah dilakukan oleh para ulama, yang mereka sebut dengan *asbabul wurud*. Dengan pendekatan ini maka akan diketahui mana hadis yang mempunyai sebab-sebab khusus dan mana yang umum, maka yang bersifat temporal,

kekal, parsial atau yang total. Masing-masing mempunyai hukum atau pengertian sendiri, dengan demikian maka tujuan atau kondisi yang ada dan sebab-sebab tertentu dapat membantu memahami hadis dengan baik dan benar.

5. Memisahkan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dalam setiap hadis

Sebagian orang banyak yang keliru dalam memahami *sunnah nabawy* dengan mencampuradukan antara tujuan atau alasan yang hendak dicapai, sunnah dengan prasarana temporer atau lokal dan kontekstual yang kadangkala menjunjung pencapaian sasaran yang tituju. Mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini, seakan-akan sarana itulah satu-satunya. Padahal, siapapun yang benar-benar berusaha untuk memahami sunnah Nabi Saw serta rahasia-rahasia yang dikandungnya akan mendapat kejelasan bahwa yang paling pokok adalah tujuannya. Sedangkan yang berupa prasarana adakalanya berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat kebiasaan, dan sebagainya.

Setiap sarana dan prasarana, dapat saja berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya, bahkan itu semua mengalami suatu perubahan yang cocok untuk suatu tempat atau masa tertentu. Hal tersebut bukan berarti bahwa kita harus berhenti padanya saja, dan tidak memikirkan tentang prasarana lainnya yang selalu berubah dengan berubahnya waktu dan tempat.

6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis

Menurut al-Qaradawy ada hadis Nabi yang sangat jelas maknanya dan sangat singkat bahasanya, sehingga si pembaca hadis tidak memerlukan penafsiran atau ta'wilan untuk memahami makna dan tujuan Nabi. Selain itu, ada juga redaksi Nabi yang menggunakan kata *majaz*, sehingga tidak mudah dipahami dan tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti tujuan Nabi. Hadis dalam kategori kedua biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Ungkapan-ungkapan semacam itu sering dipergunakan Nabi karena bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa dengan menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab.

Majaz di sini meliputi: *lughawiy*, *'aqliy*, *isti'arah*, *kinayah*, dan berbagai macam ungkapan lainnya yang tidak menunjukkan makna sebenarnya secara langsung, tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata

Di antara kandungan-kandungan hadis Nabi adalah hal-hal yang berkenaan dengan alam gaib yang sebagainya menyangkut makhluk-mahluk yang tidak dapat dilihat di alam maya. Seperti, malaikat yang diciptakan Allah Swt dengan tugas-tugas tertentu, begitu juga jin dan setan yang

diciptakan untuk menyesatkan manusia, kecuali mereka hamba-hamba Allah yang berada di jalan-Nya.

Sebagian besar hadis-hadis yang menerangkan tentang alam gaib bernilai di bawah *shahih*, namun yang diriwayatkan secara *shahih* pun tidak sedikit. Oleh karena itu hadis-hadis yang bernilai *shahih* harus dipahami secara proposional, yakni antara yang membicarakan alam kasat mata dengan yang membahasa tentang alam gaib.

8. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis

Suatu hal yang amat penting dalam memahami as-sunnah dengan benar yaitu memastikan makna dan konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat as-sunnah. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan dan perbedaan lingkungan. Masalah ini tentunya akan lebih jelas diketahui oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan tempat terhadapnya. Adakalanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjukkan makna tertentu pula.

Sementara itu, tidak ada batasan untuk menggunakan istilah atau kata-kata tertentu. Akan tetapi yang dikhawatirkan di sini adalah manafsirkan lafaz-lafaz yang tertentu dalam sunnah (termasuk pula dalam al-Qur'an) dengan menggunakan istilah modern. Dari sinilah seringkali nampak adanya penyimpangan dan kekeliruan. Oleh karena itu penguasaan arti dan makna pada dasarnya akan membantu memahami apa sesungguhnya yang dimaksud oleh hadis secara proposional.

B. Biografi Muhammad al-Ghazali

1. Latar Belakang Kehidupan

Muhammad al-Ghazali al-Saqa lahir pada tanggal 5 Zul Hijjah tahun 1335 H/22 September 1917 M. Tepatnya di desa Nakhla al-‘Inab, Itay al-Barud, al-Bahiriah (sebagian membaca Buhairah), Mesir.¹⁶ Kawasan ini terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada masanya, seperti Muhammad ‘Abdul, Mujahid dan penyair Sami’ al-Barudy, Salim al-Bisry, Ibrahim Hamrusy, Muhammad Saltut, Hasan al-Bana, Muhammad al-Madani dan ‘Abdullah al-Musyid.¹⁷

Ayahnya merupakan sosok yang sangat menghormati dan mengagumi para ulama tasawuf seperti Imam Abu Hamid al-Ghazali penulis kitab tasawuf *Ihya Ulum al-Din*. karena kekagumannya kepada Imam al-Ghazali, ayahnya mendapat isyarat dari Imam al-Ghazali kepada anaknya. Menurut pengakuan Muhammad al-Ghazali sendiri, kenyataan inilah yang menyebabkan dirinya diberi nama Muhammad al-Ghazali.¹⁸

Untuk membedakan nama keduanya, maka penulis *Ihya Ulum al-Din* disebut Imam al-Ghazali, sedang al-Ghazali penulis buku *al-Sunah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis* disebut Muhammad al-Ghazali, menariknya ternyata Muhammad al-Ghazalipun mengagumi sosok Imam al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah tokoh pergerakan sekaligus ahli fiqh. Sebagai bentuk

¹⁶ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam Dari ‘Abu Bakr hingga Nasr dan Qordhawi* Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2003, hlm.339

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1997, hlm.5.

¹⁸ Muhammad al-Ghazali, *Kumpulan Khutbah Muhammad al-Ghazali*, terj. Mahrus Ali Surabaya: Duta Ilmu, 1994, hlm. 18.

kekagumannya, Muhammad al-Ghazali menyatakan “bila imam al-Ghazali adalah otak ahli filsafat dan Ibn Taimiyah ahli fiqh, maka sudah selayaknya saya menganggap diri saya sebagai murid dari dua tokoh yang amat tinggi ilmunya dalam bidang filsafat dan ilmu fiqh”.¹⁹

Muhammad al-Ghazali tumbuh dalam keluarga miskin dan agamis yang sibuk di dalam dunia perdagangan, ayahnya hafiz al-Quran dan sang anak mengikuti jejak ayahnya menghafal al-Quran semenjak usia sepuluh tahun.²⁰

2. Pendidikan

Muhammad al-Ghazali belajar ilmu-ilmu keislaman di sebuah yayasan agama dibawah naungan al-Azhar al-Syarif di kota Iskandaria. Dia mendapat Ijazah Ibtidaiyyah tahun 1932 dan dari yayasan yang sama dia mendapat Ijazah Sanawiyyah Azhariyyah tahun 1937.²¹ Pada tahun 1937 ia meneruskan belajarnya di tingkat atas Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin di Kairo. Disana mendapatkan ilmu dari berbagai ulama terkemuka diantaranya adalah ‘Abdul ‘Azim al-Zarqani, dan Imam Besar Mahmud Syaltut.²² Dia keluar dari Fakultas Ushuluddin dan mendapat Ijazah lisense tahun 1941, disamping ia mendapatkan Ijazah al-Da’wah wa al-Irsyad dari fakultas yang sama tahun 1943.²³

¹⁹ Ahmad Muzyyid, *Pemikiran Muhammad al-Ghazali tentang Hadis Ahad* Skripsi di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta: 2003, hlm. 12

²⁰ Lihat: Chozun Nasuha, *Hadis dalam Kitab al-Ghazali*, pengantar atas buku karya Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi al-Hadis; Tinjauan atas Kontroversi Pemikiran al-Ghazali*, yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003, h. xxiv-xxv.

²¹ Muhammad Imara, *Gejolak Pemikiran Syaikh Muhammad al-Ghazali* Jakarta: Kaunee, 2008, hlm. 7

²² Aunur Rofiq Ma’ruf, “*Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme*” dalam *Islam Garuda Depan: Masaik Pemikiran Islam Timur Tengah* Bandung: Mizan, 2001, hlm.167

²³ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Quran*, hlm. 5-6

Sewaktu kuliah ia bertemu dengan penasehat organisasi Ikhwan al-Muslimin Hasan Al-Bana, dalam organisasi tersebut ia pernah menjadi anggota. Dari situlah terjadi perubahan pada dirinya baik secara pemikiran maupun secara praktek kesehariannya. Ia menikah pada saat menjadi mahasiswa di Kairo dan menjadi Imam dan Khatib disalah satu masjid Kairo setelah mendapat Ijazah Lisense tahun 1941, tahun berikutnya diangkat menjadi wakil menteri yang menangani perwakafan, sekaligus menjadi Imam di Masjid al-Atabah al-Khadra di jantung Kairo.²⁴

Bagi dunia Islam nama Muhammad al-Ghazali tidak asing lagi, ia dikenal sebagai seorang da'i yang agung dan pemikir Islam Internasional khususnya di Timur Tengah.²⁵ Aktivitas dakwahnya menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari para Ulama, cendikiawan, pelajar, mahasiswa, kaum awam dan sebagainya. Materi ceramahnya disukai banyak kalangan, karena selalu segar, gaya bahasanya khas dan disampaikan dengan penuh semangat, berani dan terbuka. Muhammad al-Ghazali tidak hanya menyampaikan dakwahnya melalui mimbar, tapi juga secara rutin mengisinya di berbagai tv dan radio, seminar di berbagai tempat, baik dalam maupun luar negeri.²⁶

Muhammad al-Ghazali wafat dalam usia 80 tahun pada hari sabtu, tanggal 8 Maret 1996 di tengah kunjungannya ke Saudi Arabia. Kunjungannya merupakan

²⁴ Fatima Mernisi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA Yogyakarta: LSPPA, 2000, hlm. 206.

²⁵ Ali Mustafa Yakub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992, hlm. 30

²⁶ Romly Syarqawi, *Menguji Validitas Hadis Nabi Saw; Telaah Terhadap Metodologi Muhammad al-Ghazali dalam Kritik Hadis* Skripsi di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIAN Jakarta: 2000, hlm.26

undangan langsung dari Kerajaan Saudi Arabia untuk menghadiri pameran Warisan Islam ke-11 yang diadakan di Riyadh.²⁷

3. Karya-Karyanya

Muhammad al-Ghazali bukan hanya seorang da'i yang banyak di kagumi oleh setiap kalangan, tetapi juga seorang ulama yang banyak menulis buku dengan berbagai bidang, berikut ini beberapa bukunya:

a. Bidang Tafsir

*Al-Mahawirul Khamsah lil Qur'anil Karim, Nazrat fi al-Qur'an, Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim, Kaifa Maudhu'i Suwar al-Quran al-Karim dan Nahwa Tafsir Mawdu'i Suwaril Qur'anul Karim.*²⁸

b. Bidang Hadis

Al-Sunnatun Nabawiyah baina Ahlil Fiqhi wa Ahli Hadis, Fiqh al-Sira, Min Khunuzis Sunnah dan Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunah

c. Bidang 'Aqidah dan Tasawuf

'Aqidah al-Muslim, Al-Janibul athifi minal Islam, Fannudz Zikri wadDu'a 'Inda khatimal Ba'tsil Anbiya, Raka-izul Imam binal Aqli wal Qalb. Dan Khuluqul Muslim.

d. Bidang Da'wah

²⁷ Badri Khaeruman, *Otentitas Hadis Studi Atas Kajian Hadis Kontemporer* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 270

²⁸Nadhirah, *Hermeneutika al-Qur'an Muhammad al-Ghazali*, h.5

‘Ilalun wa Adwiyah, Al-Da’watul Islamiyah Tastaqbilu Tastaqbilu Qarnahal Khamis Asyar, Fi Maukibid Da’wah, Humumu Da’iyah Jihadu al-Da’wah baina ‘Ajzid Dakhil wa Kaidil Kharij, dan Ma’allah

e. Bidang Pemikiran

Al-Ghazwul Fikri Yamtaddu fi Faraghina, Al-Islam al-Muftara ‘Alaihi bainasy Syuyu’iyin war Ra’simaliyin, Al-Islam fi Wajhiz Zahfil Ahmar, Al-Islam wal Istibdadus Siyasi dan Haqiqatul Qaumiyyatil ‘Arabiyah wa Usthuratil Ba’tsil ‘Arabi, Huququl Insan Baina Ta’alamil Islam wa I’lanil Umamil Muttahidah dan Al-Ta’ashub wat Tasamuh bainal Masihiyah wal Islam dll.²⁹

4. Pemikiran Hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan *Asbabul al-Wurud* menurut Muhammad al-Ghazali

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur’an

Seperti yang kita ketahui pengujian *matan* hadis dengan al-Qur’an bukanlah hal yang baru. Para ulama hadis menetapkan, bahwa salah satu tolak ukur utama bagi kepalsuan *matan* hadis, apabila secara lahiriah bertentangan dengan kandungan pokok ajaran al-Qur’an. Sekalipun demikian pengimplementasi tolak ukur ini menimbulkan perbedaan dikalangan ulama.

Namun dalam hal ini, Muhammad al-Ghazali sangat tidak menyukai orang-orang yang memahami dan mengamalkan hadis secara

²⁹ Muhammad Choirin, *Fikrah Dakwah Shaikh Muhammad al-Ghazali*, IRMIC, KL, 17-18 (November, 2014), h. 7

tektual walapun hadis-hadis tersebut sahih sanadnya, terlebih lagi jika matan hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an. Pemikiran tersebut dilatarbelakangi adanya keyakinan bahwa tidak semua hadis orisinal, dan tidak semua hadis dipahami secara benar oleh periwayatnya.³⁰

2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih shahih

Maksud dari tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *shahih* yaitu matan hadis yang dijadikan argumen tidak bertentangan dengan hadis mutawatir dan hadis lainnya yang lebih *shahih*. Pengujian hadis dengan hadis lainnya dalam ilmu hadis terkait dengan *shadz*. Dalam pengertian ilmu hadis sebagaimana pendapat Imam Syafi'i sebuah hadis dikatakan *shadz* jika riwayat hadis disampaikan oleh perawi yang *tsiqah* bertentangan dengan periwayatan sejumlah perawi yang *tsiqah* juga.³¹

3. Tidak bertentangan dengan fakta Historis

Sebagai sebuah tumpuan dari rekaman kejadian atau peristiwa masa lalu yang didasarkan atas suatu fakta, sejarah memiliki kedudukan penting sebagai alat untuk menilai benar tidaknya suatu riwayat yang dinisabkan kepada Nabi. Oleh karena itu, antara hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain, sehingga dengan adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang semakin kokoh. Begitu pun sebaliknya, bila terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah, maka salah satu diantara keduanya perlu diragukan kebenarannya.

³⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah...*, hlm. 27-31

³¹ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah...*, hlm. 85.

Demikian pula menurut Muhammad al-Ghazali, hadis perlu di konfirmasikan dengan kebenaran sejarah, karena suatu keniscayaan bahwa munculnya hadis dilatar belakangi oleh historitas tertetu, sehingga antara hadis dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain, adanya kecocokan antara hadis dengan fakta sejarah dan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian juga sebaliknya.³²

4. Tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah

Tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah bisa diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, dengan kata lain hadis *shahih* yang dapat diamalkan matannya adalah yang tidak bertentangan dengan teori pengetahuan. Selain itu hadis atau matan hadis tersebut juga harus memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Jika sebaliknya, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.

³² Suryadi, *Metode Kontemporer...*, hlm. 85.